



Membaca dan Menafsir Kejadian 1:26-28 dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis

Gayus Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

gayusdarius294@gmail.com

Abstract : *The mission perspective developed over the years which is anthropocentric in nature indirectly legitimizes the massive exploitation of nature which causes environmental damage. This departs from a human desire to lead to prosperity and prosperity by increasing economic production. However, what has happened has resulted in inequality and sustainable natural damage. The research will focus on reinterpreting Genesis 1:26-28 from the perspective of the cosmic function of Toraja culture to build a contextual-ecological mission paradigm. So that nature is seen in a different way and treated as it should be. This research will use descriptive qualitative method with text analysis approach and ethnography. The end of this study shows that the cosmic function of Toraja culture and the reinterpretation of the text of Genesis 1:26-28 have similarities by viewing that other creations are human brothers and are one unified whole, so they are called *sangserekan*. It brings awareness of a new missionary paradigm that nature or cosmic is part of Christ's redemptive design. The mission paradigm that had been built up from the West then slowly shifted from ecclesiastical to theocentric. From an organizational church to an organic church.*

Keywords: *Cosmic, Toraja's Culture, Genesis 1:26-28, Mission*

Abstrak: Perspektif misi yang terbangun selama bertahun-tahun bersifat antroposentris secara tidak langsung melegitimasi pengeksploitasi besar-besaran terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Hal ini beranekarupa dari suatu keinginan umat manusia untuk menuju kepada kesejahteraan dan kemakmuran dengan meningkatkan produksi ekonomi. Namun hal yang terjadi malah menimbulkan kerusakan alam yang berkelanjutan. Penelitian akan berfokus dengan melakukan reinterpretasi Kejadian 1:26-28 dari perspektif fungsi kosmis budaya Toraja untuk membangun paradigma misi kontekstual-ekologis. Sehingga alam dipandang dengan cara yang berbeda dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks dan etnografi. Akhir penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kosmis budaya Toraja dan reinterpretasi teks Kejadian 1:26-28 memiliki keserupaan dengan memandang bahwa ciptaan lain merupakan saudara manusia dan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga mereka disebut *sangserekan*. Hal itu membawa kesadaran sebuah paradigma misi yang baru bahwa alam atau kosmis merupakan bagian dari rancangan penebusan Kristus. Paradigma misi yang selama ini terbangun dari Barat kemudian perlahan-lahan bergeser dari eklesiosentris kepada teosentris. Dari gereja yang bersifat organisasi kepada gereja yang bersifat organisme.

Kata kunci: Kosmis, Budaya Toraja, Kejadian 1:26-28, Misi

1. Pendahuluan

Perspektif misi dalam mandat budaya atau mandat penatalayanan yang berkembang di kalangan orang Kristen masa sekarang mayoritas berangkat dari sebuah pemahaman teologi yang bersifat antroposentris. Manusia dianggap sebagai pusat dari alam semesta. Manusia berada di bawah Allah tetapi di atas alam. Gerith Singgih yang dikutip oleh Yohanes Krismantyo, mengatakan bahwa terdapat kekeliruan yang telah dilakukan oleh orang Kristen di dalam memandang alam.¹ Alam semesta dianggap sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. Alam dieksplorasi, menimbulkan kerusakan lingkungan yang luar biasa.² Dasar mengeksplorasi alam didukung dari perspektif teologi yang antroposentris, secara tidak sadar melegitimasi perilaku manusia untuk mengeksplorasi alam itu.

Karena itulah Lynn White memberikan sebuah kritik terhadap kekristenan itu sendiri, seperti yang dikutip Robert P. Borrong bahwa “Kekristenan tidak hanya membangun dualisme manusia-alam, tetapi juga berpendirian bahwa adalah kehendak Allah kalau manusia mengeksplorasi alam untuk tujuan kemakmurannya.”³ Karena adanya bangunan dualisme pemahaman teologi tentang alam dan manusia, pada akhirnya akan tercipta ruang kosong pada tingkat kesadaran masyarakat untuk berdamai dengan bumi yang mereka diami.⁴ Manusia menjadi tinggi hati, seolah-olah manusia berkuasa atas segala ciptaan lain. Jika dahulu alam dianggap sacral dan dihormati sebagaimana hakikatnya, maka dengan sikap antroposentris tidak lagi menganggap demikian. Alam tidak lagi dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dalam keberlangsungan ekosistem. Sehingga timbul dominasi paham antroposentris, manusia menganggap diri sebagai ciptaan yang paling mulia yang kemudian menyombongkan diri dan menganggap ciptaan lain tidak mulia dan hanya dipergunakan bagi manusia.

Dalam sudut pandang yang berbeda, eksplorasi alam dilakukan dengan alasan yang cukup logis yaitu untuk kesejahteraan secara ekonomi. Truman seperti yang dikutip oleh Welsey Granberg-Michaelson dalam bukunya *Menebus Ciptaan*, mengatakan “Produksi yang lebih besar adalah kunci menuju kemakmuran dan kedamaian.”⁵ Pasca Perang Dunia II dan meredupnya perang dingin, muncullah sebuah usaha untuk mengubah mimpi buruk itu dengan jalan pembangunan menuju kemakmuran dan keamanan global. Peningkatan produksi ekonomi menjadi tolok ukur kemajuan dan menjadi satu-satunya cara mencapai tujuan itu.⁶ Secara tidak sadar, manusia telah menciptakan output dari perspektif teologi yang bersifat antroposentris yaitu kemakmuran secara ekonomi, yang kemudian menjadi alasan untuk melegitimasi pengeksplorasi alam yang pada kemudiannya merusak lingkungan dan bumi.

¹ Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020), 169.

² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999), 227.

³ Ibid 228.

⁴ Harry Blamires, *The Post Christian Mind*, (Jakarta: Momentum 2003), 175.

⁵ Wesley Granberg dan Michaelson, *Menebus Ciptaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994), 6.

⁶ Ibid, 7.

Beberapa dekade terakhir kesadaran akan pentingnya meninjau ulang teologi-teologi yang berkembang dalam kekristenan terus terjadi. Peninjauan ulang teologi, khusus dalam penatalayanan dan mandat budaya terus dilakukan karena Teologi yang terbangun bersifat antroposentris dan mengabaikan ekologi. Robert P. Borrong mengatakan “Gereja terpanggil sebagai persekutuan ‘ciptaan baru’ untuk menghadirkan shalom Allah di bumi dengan mengusahakan keharmonisan seluruh ciptaan.”⁷

Oleh karena itu beberapa penelitian telah mengkaji tentang ekologi dari berbagai perspektif serta melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Alkitab yang sering digunakan untuk melegitimasi penaklukan dan pengeksplorasi lingkungan dan sumber daya alam. Hal itu dilakukan untuk melihat nilai kearifan lokal dalam budaya tentang pandangan terhadap alam dan ciptaan lainnya serta membangun paradigma baru tentang cara melihat alam dengan lebih humanis, seperti: penciptaan dalam perspektif Toraja oleh Yohanes Krismantyo,⁸ beritakanlah Injil kepada segala makhluk oleh Ibelala Gea.⁹ Penelitian ini akan fokus membangun paradigma misi kontekstual dalam nilai fungsi kosmis budaya Toraja berdasarkan Kejadian 1:27-28.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹⁰ Jenis penelitian deskriptif terdiri dari beberapa jenis, seperti penelitian survei, penelitian kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian analisis dokumen, studi kasus waktu dan gerak dan studi kecenderungan. Penelitian ini akan menggabungkan analisis teks dan pendekatan etnografi.

Pertama-tama penulis akan melakukan analisis teks terhadap teks Kejadian 1:26-28 dengan pendekatan kritik teks. Kritik teks menunjuk pada analisis ayat-ayat Alkitab yang diterapkan untuk menyelidiki teks biblical. Kritik teks merupakan ilmu yang berupaya menyusun dan menetapkan kembali teks asli Alkitab sedekat mungkin.¹¹ Setelah itu penulis akan menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat fungsi kosmis budaya Toraja. Penulis akan mengumpulkan setiap data dari setiap dokumen-dokumen terkait dan juga dari data observasi yang dilihat penulis selama ini. Sehingga akhirnya penulis akan mendapatkan data dari teks Kejadian 1: 26-28 dan fungsi kosmis budaya Toraja yang kemudian digunakan untuk membangun paradigma misi.

3. Hasil dan Pembahasan

Tafsir Kejadian 1:26-28

⁷ Robert P. Borrong, 279.

⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, “Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi” in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020), 161-182.

⁹ Ibelala Gea, “Beritakanlah Injil kepada Segala Makhluk,” BIA 1, No.1(2018): 56.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

¹¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitaif dan Kualitatif*, cetakan ke-2, (Bandung: Kalam Hidup 2014), 128.

Dalam bagian pendahuluan, penulis telah menyinggung soal bangunan teologi-antroposentris yang terbangun di dalam Kekristenan (di) Indonesia. Salah satu bangunan teologi itu muncul dari dalam teks Kejadian 1:27-28. Ini jugalah yang telah dikritik oleh Lynn White dengan menuduh orang Kristen telah mempergunakan teks ini untuk melegitimasi pengeksploitasi alam yang dilakukan umat manusia. Teks yang terdapat dalam kitab Kejadian tidak dapat dilepaskan dari konteks yang mengikatnya dan tujuan dari kitab ini ditulis. Tetapi sebelum penulis memulai untuk mengkaji teks ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dari dalam kisah penciptaan inilah penulis dapat mengenal dan mengetahui tentang keberadaan Allah Sang Pencipta.

Kitab Kejadian merupakan sebuah kesatuan naratif tentang sebuah bangsa dengan sederet karakter-karakterternya.¹² Sederet cerita naratif itu dimulai dari sejarah manusia yang bergerak cepat dari ciptaan yang baik (Kej. 1-2) sampai dengan keadaan tidak sempurna akibat dosa (Kej. 3).¹³ Kisah dalam kitab Kejadian terpoli untuk fokus menceritakan tentang kisah leluhur bangsa Israel. Bagian teks yang akan dibahas secara khusus merupakan kisah penciptaan sampai kepada hubungan manusia dengan alam. Bagian ini membahas tentang asal mula penciptaan alam semesta dan kehidupan yang dimulai dari ringkasan keseluruhan proses penciptaan dan kisah kehidupan manusia pertama dengan alam.

Narasi dalam Kejadian 1:26-28 merupakan narasi tentang penciptaan manusia, yaitu penciptaan pada hari keenam. Pada ayat 26, “Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah agar mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Kata “berkuasa” dalam bahasa Ibrani *radah* memiliki arti yang dalam bahasa Inggris seperti *to rule, have dominion, dominate*. Terjemahan NIV lebih halus menyebutnya “*may rule over*,” sementara ESV menggunakan ‘*have dominion over*’. Ada satu kata yang cukup dekat dengan kata *radah* yaitu *radday* yang memiliki arti ‘penindasan atau menginjak-injak.’ Dalam konteks ini adalah menginjak-injak anggur untuk dijadikan anggur. Dari asal kata ini dapat terlihat dengan jelas bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia itu untuk berkuasa terhadap ciptaan yang lain. Namun sebelum kata ini muncul terlebih dahulu dikatakan bahwa mereka dicipta dalam gambar dan keserupaan dengan Allah.

Ayat ini berhubungan dengan Kejadian 2:15 yang menyatakan, Allah menempatkan manusia itu di taman Eden untuk memelihara dan mengusahakannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya (bumi) terlihat harmonis, tanpa ada sedikitpun rasa untuk mengeksploitasi dari manusia. Menurut Leland Ryken, dkk, “hubungan manusia dengan bumi penting untuk memahami gambaran tentang bumi dalam Alkitab.¹⁴” Dalam konteks ini hubungan manusia dan alam seperti yang dikatakan Yohanes Krismantyo Susanta sebagai *anthropocentrism of responsibility* yang dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab dalam

¹² Leland Ryken, James C. Willhoit, Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Jakarta: Momentum 2011),482.

¹³ Philip Johnston, *Pengantar Mengenal Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup 2011), 41.

¹⁴ Leland Ryken, dkk, *Kamus Gambaran Alkitab*, 185.

kelestarian ciptaan.¹⁵ Manusia menjadi pusat dari alam. Alam berada di bawah kendali manusia. Namun manusia tetap memiliki tindakan-tindakan etis dalam memperlakukan alam.

Selain dari mandat untuk berkuasa ada juga kata “penuhilah dan taklukkanlah.” Kata ‘penuhilah’ dalam bahasa Ibrani adalah *male* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to fill, be full*, sedang ‘taklukkanlah’ adalah *kavash* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to subdue, to subject, force, keep under*. NIV dan ESV keduanya menggunakan terjemahan yang sama yakni *fill the earth and subdue it*. Kedua kata ini cukup ekstrem dan memperlihatkan sebuah konsep eksklusivitas yang sangat menonjol.

Dalam sebuah acara webinar, John Titaley mengatakan bahwa unsur eksklusif ditekankan dalam Alkitab Ibrani khususnya dalam kisah penciptaan. Penekanan tersebut merupakan sebuah propaganda politik yang ditulis oleh orang-orang Yahudi yang saat itu merupakan bangsa yang kecil diantara bangsa-bangsa lain besar dan super power. Hal ini bertujuan untuk merangsang kepercayaan diri bangsa Israel agar tidak takut untuk menghadapi bangsa-bangsa tersebut.¹⁶ Pandangan ini mungkin sulit untuk diterima bagi orang-orang Kristen yang menjunjung Alkitab. Pada dasarnya teologi yang terbangun sudah terbentuk menjadi sebuah tembok yang menjulang tinggi dan menjadi sebuah pembatas bahwa Alkitab tidak boleh dikritik. Jika melihat posisi Alkitab sebagai landasan kebenaran, maka pada dasarnya tidak ada yang salah dengan Alkitab. Bukan berarti narasi mandat budaya dalam penciptaan mendukung manusia untuk melakukan eksplorasi yang berlebihan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Ketika Tuhan memberikan mandat kepada manusia, keinginan untuk mengeksplorasi alam, memuaskan keserakahan yang dibungkus dengan mewujudkan keserakahan ekonomi belum terjadi. Adam sebagai manusia pertama memiliki hubungan yang amat harmonis dengan ciptaan lain. Bahkan Adam memberi nama kepada binatang-binatang dan hidup bersahabat dengan mereka. Dalam persahabatan dengan alam tidak dijumpai bahwa Adam seolah-olah berkuasa atas ciptaan lain. Memang Adam diberikan kepercayaan untuk bertanggungjawab terhadap ciptaan lain tetapi tidak untuk menjadi dominan dari ciptaan lainnya.

Aluk To dolo dan Nilai Fungsi Kosmis

Ada' (adat) dan *aluk* (agama) menjadi bagian integral dalam kehidupan suku Toraja yang memengaruhi budaya, seni, pola pikir dan cara hidup bermasyarakat orang Toraja. Seperti yang dikatakan oleh Alpius Pasulu', bahwa *aluk*¹⁷ merupakan sistem kepercayaan asli Toraja yang mengakar kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Toraja, menentukan pandangan hidup, tingkah laku serta berelasi dengan

¹⁵ Susanta, “Penciptaan dalam Konteks Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi,” 172.

¹⁶ John Titaley, “Alkitab Ibrani sebagai Sumber Kitab Suci Agama-Agama Abrahamik: Suatu Pemahaman Sosio-Historik,” *webinar Forum Diskusi Teologi*, 2020.

¹⁷ Pada dasarnya disebut *aluk todolo* atau agama leluhur yang sekarang berkembang *aluk sarani* (agama Kristen) dan *aluk sallang* (agama Islam).

yang Ilahi, dengan sesama, dan dengan alam.¹⁸ Sebagai suku pada zaman dahulu yang jauh dari modernitas, suku Toraja memiliki keyakinan bahwa Allah ada di segenap unsur alam. Dalam keyakinan suku Toraja, manusia benda-benda dan fenomena-fenomena dalam alam semesta ini diciptakan dari satu bahan yang sama yaitu emas (*sauan sibarrung*).¹⁹ Manusia, tumbuhan, hewan dan ciptaan lainnya merupakan satu kesatuan kosmis yang saling melengkapi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam menjaga kedamaian (*karapasan*) dan tidak ada yang lebih istimewa dari yang lain.²⁰

Istilah *aluk todolo* baru muncul setelah kedatangan misionaris ke Toraja. Kemungkinan istilah ini merupakan sebutan dari dianutnya agama baru yaitu Kekristenan kepada keyakinan lama yaitu *aluk todolo* (agama dahulu). Perpindahan orang Toraja dari agama dahulu ke agama yang baru bukan hanya mentransformasi iman, tetapi juga hampir mentransformasi pola pikir orang Toraja. Perlu disadari bahwa misionaris-misionaris Barat telah menanamkan paradigma yang keliru tentang cara manusia memandang alam. Dahulu manusia memandang alam dengan *sacral* dan hidup layaknya saudara tetapi telah tergeser oleh modernisasi dan teknologi. Robert Setio mengkritik kekristenan ala Barat, karena di dalamnya memunculkan sikap manusia yang memiliki arogansi terhadap alam.²¹ Dahulu sebagian orang menghormati bahkan menyembah alam, maka hal tersebut dipandang sebagai kebodohan oleh para misionaris Barat.²² Akibatnya pola pikir yang terpola di dalam orang Kristen memandang segala hal yang berbau primitif harus dijauhi dan ditinggalkan.

Agama primitif (*aluk todolo*) di Toraja dipandang oleh Yohanes Krismantyo Susanta memiliki keselarasan dan titik perjumpaan yang hampir sama dengan Kekristenan, yaitu kisah penciptaan.²³ Demikian pula sebagai salah satu agama primitif, *aluk todolo* telah melampaui agama primitif lain yang memandang benda-benda alam itu sebagai dewa (ilahi).²⁴ Langit dan bumi dipandang suci tetapi bukan ilahi, manusia pun dipandang bukan pusat dari alam tetapi bagian dari alam itu sendiri.²⁵ Di dalam Kekristenan, ibadah merupakan aspek yang paling menonjol dan sangat jelas untuk menampakkan kehadiran gereja dan teologinya di dunia ini melalui kehidupan umat.²⁶ Berangkat dari pemahaman ibadah dan penyembahan yang diadopsi dari kata liturgi, dari bahasa Yunani *Leitourgia* yang merujuk pada kegiatan kerja bakti nyata rakyat kepada bangsa negara yang di dalam terkandung dimensi penyembahan, seperti rasa tunduk dan khidmat, kesetiaan dan perbuatan baik, maka ibadah dan penyembahan itu

¹⁸ Alpius Pasulu', "Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis," *Disertasi Teologi*, (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta 2019), 13.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 241

²¹ Robert Setio, "Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* No. 14 (2001), 6.

²² Ibid.

²³ Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi," 177.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Pasulu', *Disertasi Teologi*, 150.

tidak hanya dilaksanakan di gereja atau tempat ibadah lain yang terpusat.²⁷ Tetapi juga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Alpius Pasulu', pemahaman ini sejalan dengan kepercayaan asli orang Toraja (*Aluk To Dolo*), bahwa tidak ada tempat sentral untuk beribadah, serupa kuil, bait Allah atau Gedung Gereja.²⁸

Di dalam kepercayaan leluhur orang Toraja, umat manusia dibentuk dan lahir dari emas bersama dengan ketujuh leluhur ciptaan lainnya. *Puang Matua* menciptakan mereka dari emas murni tetapi hanya satu yang berbentuk manusia yang dinamakan *Datu Laukku'* atau *Datu Baine* yang merupakan nenek moyang manusia. *Datu Laukku'* diciptakan *Puang Matua* bersama dengan ketujuh leluhur ciptaan lainnya. Mereka adalah *Allau Tiranda*, nenek moyang pohon ipuh, *Laungku* nenek moyang kapas, *Pong Pirikpirik* nenek moyang hujan, *Menturiri* nenek moyang ayam, *Menturini* nenek moyang kerbau, *Riako'* nenek moyang besi dan *Takkebuku* nenek moyang padi.²⁹

Oleh karena itu pada dasarnya manusia, hewan dan tumbuhan bahkan benda-benda mati merupakan saudara yang terbuat dari butiran-butiran emas yaitu bahan yang sama bahkan dengan cara yang sama. Sehingga semua ciptaan itu disebut *sangsekaran* (*har.* Satu cabikan atau satu robekan) yang berarti merupakan satu kesatuan yang utuh, namun telah mengerti fungsi dan tugas masing-masing.

Fungsi kosmis ini kemudian diejawantahkan dalam berbagai tradisi dan ritual kebudayaan Toraja, seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Sehingga setiap kegiatan tersebut dilaksanakan, maka semua telah mengerti fungsi dan tugas masing-masing, sehingga tidak satupun yang akan jadi penonton.³⁰ Seperti ayam, babi dan kerbau telah mengerti fungsinya bahwa mereka akan menjadi korban dalam setiap ritual *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* demikian pula padi, besi dan lainnya. Namun bukan berarti memperlakukan semuanya dengan semena-mena sesuai dengan keinginan manusia. Babi, ayam maupun kerbau tidak boleh disakiti maupun dipotong dengan sembarang tanpa tujuan yang jelas. Menghargai padi pun juga harus dilakukan seperti tidak merusak tanaman padi atau menyisakan makanan di piring. Apalagi dengan sesama manusia tidak boleh saling membenci ataupun saling menyakiti satu dengan yang lain.³¹

Kejadian 1:26-28 dan Budaya Toraja dalam Fungsi Kosmis

Dalam suasana yang terjadi di taman Eden, dalam diri Adam sebagai manusia pertama melekat gambar dan rupa Allah. Tidak ada unsur keserakahan dan dominasi yang dilakukan. Manusia dan ciptaan lain (bintang, tumbuhan dan lingkungan) hidup dalam keadaan harmonis. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia yaitu untuk berkuasa atas makhluk lainnya, diberikan dalam ketidakberdosaan manusia.

Pada konteks ini, manusia dapat disebut sebagai penanggungjawab dari segala ciptaan dan bagian dari alam. Namun hal itu bergeser ketika perintah Tuhan kepada

²⁷ Pasulu', *Disertasi Teologi*, 217.

²⁸ Ibid, 218.

²⁹ John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan To Manurun dan Eran di langi' Sejati*, (Yogyakarta: Gunung Sopai 2014), 81-83.

³⁰ Gayus Darius, "Adat Rambu Solo' Dan Iman Kristen: Sebuah Dualisme Identitas Jemaat Gereja Kibaid Suku Toraja Di Toraja", *Tesis Teologi* (IAKN Toraja 2021).

³¹ Yulianto Rongre, "Tallu lolona", *Skripsi Teologi* (IAKN Toraja 2020), 59.

manusia untuk tidak memakan buah dari pohon yang ada dipusat taman Eden dilanggar oleh manusia. Secara simbolis pohon yang berada di tengah-tengah taman Eden melambangkan sebuah pusat dari ciptaan. Ketika manusia berusaha untuk mengambil tempat sebagai pusat dari ciptaan maka disitulah unsur keserakahan mulai terjadi. Gambar dan rupa Allah yang melekat pada diri manusia sebagai representasi Allah untuk memelihara dan berkuasa atas ciptaan lainnya rusak karena keinginan untuk menjadi pusat dari ciptaan.

Kisah penciptaan dan mandat budaya yang diberikan kepada manusia tidak dapat menjadi dasar untuk melakukan dominasi terhadap ciptaan lain. Jika kekristenan barat melihat hal itu menjadi dasar untuk terciptanya teknologi maka hal itu cukup keliru. Gerith Singgih menjabarkan bahwa bangsa Israel yang monoteis dan berangkat dari sejarah dari dalam Alkitab tidaklah melahirkan teknologi. Sebaliknya bangsa-bangsa yang politeislah yang menciptakan teknologi (Mesir dan Babel).³² Penciptaan teknologi memang pada akhirnya membawa manusia merasa superior terhadap ciptaan lain. Namun tidak dapat disangkal bahwa rasa ingin berkuasa manusia dan menjadi pusat dari ciptaan menjadi pemicu hal tersebut.

Kebudayaan Toraja yang sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Toraja memiliki keunikan tersendiri yang menjunjung tinggi alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Dalam hubungan dengan fungsi kosmis budaya Toraja, narasi penciptaan dalam kitab Kejadian dimana manusia diciptakan pada hari terahir dalam narasi penciptaan itu. Bukan berarti bahwa manusia memandang diri sebagai ciptaan yang dipersiapkan untuk menikmati ciptaan yang lain sesuai dengan kehendaknya. Manusia hanya penanggungjawab tetapi bukan pusat dari ciptaan lain. Pusat dari ciptaan tetaplah Tuhan sebagai pencipta. Oleh karena itu ciptaan lain harus dipandang sebagai saudara yang terlebih dahulu diciptakan. Binatang yang juga sama dengan manusia diciptakan dari tanah dan menjadi sahabat manusia (Kejadian 2:19). Begitupun dengan narasi penciptaan dalam perspektif keyakinan leluhur orang Toraja, dimana manusia diciptakan dalam satu kesatuan yang utuh dengan ciptaan lainnya.

Dalam perspektif fungsi kosmis budaya Toraja, masing-masing ciptaan telah mengerti tugas dan fungsinya, sehingga mereka akan menjalankan tugasnya sendiri bahkan tanpa ada yang mengomando. Sehingga tidak ada yang akan menjadi penonton, sebaliknya jika menjadi penonton akan merasa diri malu. Namun harus dipahami dalam melaksanakan tugas dan fungsi kosmisnya harus dihindarkan dari unsur keserakahan (*greedy*), sehingga tidak ada dominasi yang berlebihan satu ciptaan pada ciptaan yang lain. Melainkan saling memelihara dan mencukupi kebutuhan satu dengan yang lain.

Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis

Ekologi berasal dari dua kata Bahasa Yunani, yakni *oikos* yang berarti rumah, tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara sederhana ekologi

³² Emmanuel Gerith Singgih, "Religion And Ecological Destruction: Consideration of the "White Thesis" in the Context of Indonesia", *Gema Teologika* Vol. 5 No. 2, Oktober 2020.

dapat diartikan ilmu yang mempelajari tentang organisme dan tempat tinggalnya.³³ Pengertian dasar tentang ekologi sebagai ilmu tentang tempat tinggal. Tempat tinggal itu ialah bumi. Sejauh ini belum ada tempat tinggal selain bumi untuk gereja berada. Louis Berkof mengatakan bahwa "gereja bukan hanya berdiri sebagai satu institusi (organisasi), tapi lebih dari itu gereja adalah sebuah organisme tempat orang-orang percaya bersekutu."³⁴ Gereja yang adalah organisme seharusnya turut menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Gereja tidak hanya dipisahkan Tuhan dari dunia yang berdosa untuk ditebus, tetapi juga mengutus gereja ke dalam dunia untuk memberitakan kabar baik kepada segala ciptaan. Dengan demikian salah tujuan penebusan Allah adalah penebusan kosmik.

Lingkungan hidup bukan sekedar merupakan area studi objek penelitian. Lebih mendalam, lingkungan hidup mencakup kehidupan yang cukup luas dalam satu tempat, ruang dan waktu. Lingkungan hidup menekankan pada kesalarasan, keserasian dan keharmonisan hidup ciptaan Allah; baik itu manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda lainnya.³⁵ Seperti yang dikutip Mulyo Kadamanto dalam buku Hoekema (Alkitab dan Akhir Zaman) mengatakan "Kemenangan penebusan Kristus atas dosa orang berdosa juga berlaku efektif atas dunia ciptaan Allah. Karya penebusan Kristus atas umat pilihan-Nya, juga bertujuan untuk menebus segala karya ciptaan Allah dari segala akibat dosa."³⁶

Cara bermisi yang bangkit kembali pada awal abad ke-20, menjadi masalah karena misi yang dilaksanakan bersamaan dengan penjelajahan dan penjajahan. Hal ini memberi dampak yang cukup besar bagi ladang misi, dimana terjadi proses penyalinan bentuk kekristenan Barat yang menjadi pengutus misi ke belahan dunia lain (Asia dan Afrika) yang menjadi ladang misi. Gereja-gereja yang tumbuh tersebut tidak sepenuhnya hidup dalam konteksnya atau tidak mandiri secara teologi. Di Indonesia sendiri, dampak dari penyalinan kekristenan itu masih cukup terasa. Misi yang dilaksanakan bersamaan dengan penjajahan memberi dominasi yang cukup kuat untuk menaklukkan kebudayaan lokal yang dianggap sarat dengan kekafiran.³⁷ Hal itu menyebabkan ada kebudayaan lokal yang kemudian dihilangkan karena dianggap sama dengan penyembahan berhala. Orang Toraja sebelum kekristenan masuk meyakini bahwa di dalam ciptaan lain terhadap roh-roh. Sehingga tidaklah mengherankan jika seseorang sangat takut dan segan untuk melewati tempat yang angker dan sepi. Dalam menebang pohon dan mengorbankan binatang sebelumnya dilaksanakan ritual permohonan izin untuk menebang pohon dan mengorbankan binatang. Hal ini menunjukkan bahwa orang Toraja melihat bahwa ciptaan lain merupakan saudara. Namun saudara itu telah memiliki fungsi kosmiknya masing-masing. Oleh karena itu dipandang perlu untuk meminta izin agar tidak terlihat melakukan dominasi terhadap ciptaan lain.

³³ Suyud Warno Utomo, dkk, "Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem, modul 1, BIOL4215.pdf, diakses (April 2020).

³⁴ Louis Berkof, *Doktrin Gereja*, jilid 5, (Jakarta: Momentum 2012), 28.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures*, diterjemahkan oleh Yudi Jatmiko (Malang: Literatur SAAT 2013), 65.

Misi yang dilaksanakan tetap harus memperhatikan unsur ekologis. Yesus Kristus tidak hanya berkorban untuk menebus dosa manusia. Yesus Kristus juga berkorban untuk ciptaan lainnya. Tujuan dari misi adalah untuk memberitakan damai sejahtera Tuhan kepada segala makhluk. Tidaklah menjadi sebuah damai sejahtera jika karena kerusakan lingkungan terjadi bencana alam. Nuansa surga bukan hanya dinikmati setelah kembali ke Pangkuan Bapa di Surga. Nuansa surga seharusnya dapat dinikmati dalam dunia. Jadi bukan hanya membawa orang untuk masuk kerajaan surga, tetapi sebagaimana mungkin membawa nuansa kerajaan surga di dunia.

4. Kesimpulan

Dalam melaksanakan misi, alam tidak boleh dipandang sebagai objek untuk dieksplorasi, tetapi lebih dari pada itu, alam seharusnya dipandang sebagai saudara manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia tidak memposisikan diri sebagai pusat dari ciptaan tetapi hanya penanggungjawab. Sebagai penanggungjawab, manusia harus bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan, kepunahan spesies makhluk hidup dan lain sebagainya.

Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis memandang kosmis sebagai bagian dari rancangan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Misi tidak hanya memandang manusia sebagai yang harus diselamatkan. Lebih dari pada itu misi harus melihat ciptaan lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Harmonisasi ciptaan tetap harus terjaga tanpa memandang yang lain lebih superior dari yang lainnya. Fungsi kosmik budaya Toraja memberi tawaran bahwa manusia merupakan saudara dari ciptaan lain. Namun manusia tetap harus menjadi penanggungjawab, bukan sebagai pusat atau yang paling istimewa. Dengan demikian akan tercipta nuansa harmonis antara ciptaan yang mendatangkan nuansa Kerajaan Surga yang penuh damai sejahtera di dunia

Referensi

- Ada', John Liku. *Aluk To Dolo Menantikan To Manurun dan Eran di langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Berkof, Louis *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. jilid V. diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2012.
- Blamires, Harry. *The Post Christian Mind*. Jakarta: Momentum, 2003.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Darius, Gayus. "Adat Rambu Solo' Dan Iman Kristen: Sebuah Dualisme Identitas Jemaat Gereja KIBAID Suku Toraja Di Toraja", *Tesis Teologi*. IAKN Toraja, 2021.
- Daun, Paulus. *Misiologi dalam Perspektif doctrinal*. Manado: Yayasan Daun Family, 2011.
- Gea, Ibelala "Beritakanlah Injil kepada Segala Makhluk," BIA Vo. 1, No.1 Juni, 2018.
- Granberg, Wesley dan Michaelson. *Menebus Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Johnston Philip, *Pengantar Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kirk, Andrew. *Apa itu Misi*. diterjemahkan oleh Pericles Katoppo. Jakarta: BPK Gunung

Mulia, 2012.

- Pakpahan, Binsar Jonathan, et al. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020.
- Pasulu', Alpius. "Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis," *Disertasi Teologi*. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.
- Plueddemann, James E. *Leading Across Cultures*. diterjemahkan oleh Yudi Jatmiko. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Ruck, John et al. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Rongre, Yulianto. "Tallu lolona", *Skripsi Teologi*. IAKN Toraja, 2020.
- Ryken, Leland, James C. Willhoit, Tremper Longman III. *Kamus Gambaran Alkitab*. Jakarta: Momentum, 2011.
- Setio, Robert. "Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*. No. 14, 2001.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitaif dan Kualitatif*. cetakan ke-2. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Thomas, Norman E. Peny. *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan se-Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Titaley, John. "Alkitab Ibrani sebagai Sumber Kitab Suci Agama-Agama Abrahamik: Suatu Pemahaman Sosio-Historik," *webinar Forum Diskusi Teologi*, 2020.
- Utomo, Suyud Warno, et al. "Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem, modul 1, BIOL4215.pdf, diakses April 2020.
- Wilayanto. *Menjadi Jemaat Misioner*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.